



PENGARUH INVESTASI, TINGKAT PENDIDIKAN, UPAH MINIMUM KABUPATEN/KOTA, DAN EKSPOR TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI KABUPATEN/KOTA DI PROVINSI BALI

Leni Lestari¹ I Nyoman Mahaendra Yasa²

Abstract

Keywords:

District/city minimum wage;
Education level;
Export;
Economic growth;
Investment.

Economic growth is one indicator of the economic progress of a country. The economic growth of the Province of Bali shows the occurrence of fluctuating disparities between regencies/cities, and even tends to decrease every year. The purpose of this study is to analyze the effect of investment, education level, UMK, and exports simultaneously and partially on the economic growth and analyze the variables that affect district/city economic growth in Bali Province. The data used is secondary data obtained from the Central Statistics Agency of Bali Province, with a total of 54 observations. The method of data collection in this study is the observation method. The analysis technique used is multiple linear regression analysis. The results showed that (1) investment, education level, UMK, and exports simultaneously had a significant effect on the economic growth of districts/cities in Bali Province, (2) investment, education level and exports partially had a positive and significant effect, while the UMK partially has a negative and significant effect on the economic growth of districts/cities in Bali Province, (3) the UMK are the variables that have the most dominant influence on the economic growth of districts/cities in Bali Province.

Kata Kunci:

Ekspor;
Investasi;
Pertumbuhan ekonomi;
upahminimum kabupaten/kota;
Tingkat pendidikan.

Abstrak

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator dari kemajuan ekonomi suatu negara. Pertumbuhan ekonomi Provinsi Bali terjadi disparitas antar kabupaten/kota bahkan cenderung menurun. Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis pengaruh investasi, tingkat pendidikan, UMK, dan ekspor secara simultan dan parsial terhadap pertumbuhan ekonomi dan menganalisis variabel yang dominan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi kabupaten/kota di Provinsi Bali. Data yang digunakan adalah data sekunder dari Badan Pusat Statistik, dengan jumlah pengamatan 54 pengamatan. Metode pengumpulan data yaitu dengan metode observasi. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) investasi, tingkat pendidikan, UMK, dan ekspor secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi kabupaten/kota di Provinsi Bali, (2) investasi, tingkat pendidikan dan ekspor secara parsial berpengaruh positif dan signifikan, sedangkan UMK secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi kabupaten/kota di Provinsi Bali, (3) UMK merupakan variabel yang berpengaruh paling dominan terhadap pertumbuhan ekonomi kabupaten/kota di Provinsi Bali.

Koresponding:

Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Udayana, Bali,
Indonesia
Email:
leni.lampung93@gmail.com

PENDAHULUAN

Perdagangan internasional mempunyai arti yang sangat penting bagi suatu negara, tak terkecuali bagi Indonesia. Melalui perdagangan internasional dapat diraih banyak manfaat, baik manfaat langsung maupun tidak langsung. Manfaat langsung dari perdagangan internasional diantaranya adalah dengan adanya spesialisasi, suatu negara dapat mengeksport komoditi yang diproduksi untuk dipertukarkan dengan apa yang dihasilkan negara lain dengan biaya yang lebih rendah. Negara akan memperoleh keuntungan secara langsung melalui kenaikan pendapatan nasional dan pada akhirnya akan menaikkan laju output dan pertumbuhan ekonomi.

Manfaat tidak langsung dari perdagangan internasional diantaranya adalah (1) Perdagangan internasional membantu mempertukarkan barang-barang yang mempunyai pertumbuhan rendah dengan barang-barang luar negeri yang mempunyai kemampuan pertumbuhan yang tinggi, (2) Sebagai sarana pemasukan gagasan, kemampuan, dan keterampilan yang merupakan perangsang bagi peningkatan teknologi, dan (3) Perdagangan internasional memberikan dasar bagi pemasukan modal asing. Jika tidak ada perdagangan internasional, modal tidak akan mengalir dari negara maju ke negara sedang berkembang (Jhingan, 2000). Semua transaksi perdagangan internasional yang terjadi di suatu negara, terangkum dalam neraca perdagangan (*trade balance*) yang terdiri dari komponen ekspor dan impor barang dan jasa.

Pertumbuhan ekonomi merupakan sebuah capaian yang menjadi prioritas utama dalam suatu negara. Negara akan melakukan berbagai macam cara dan strategi ekonomi yang dapat menunjang tercapainya tingkat pertumbuhan ekonomi tersebut. Pertumbuhan ekonomi tersebut akan menjadi gambaran akan tingkat kesejahteraan dan kemakmuran bagi setiap warga Negara yang mendiami Negara tersebut. Pertumbuhan ekonomi merupakan sebuah keadaan ekonomi dalam suatu negara yang menjalankan suatu proses untuk mencapai peningkatan pendapatan Negara (Jayanthi, 2019).

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator dari kemajuan ekonomi suatu negara. Menurut Kuznets, pertumbuhan ekonomi adalah kenaikan kapasitas dalam jangka panjang dari negara yang bersangkutan untuk menyediakan berbagai barang ekonomi kepada penduduknya (Todaro, 2000). Pertumbuhan ekonomi merupakan fenomena yang penting bagi suatu bangsa, masalah pertumbuhan ekonomi menjadi tujuan bangsa agar dapat pula meningkatkan pembangunan nasional yang dapat meningkatkan kualitas manusia dan masyarakat Indonesia yang dilakukan secara berkelanjutan berdasarkan kemampuan nasional (Sukirno, 2003).

Pertumbuhan ekonomi tidak bisa lepas dari modal, tenaga kerja dan teknologi. Penyediaan sumber daya modal sangat diperlukan dalam pelaksanaan pembangunan. Sumber dana ini diwujudkan dalam bentuk penanaman modal (investasi). Hal ini sangat diperlukan untuk menunjang pertumbuhan ekonomi, maupun kesempatan kerja. Dana investasi dapat diperoleh dari pemerintah, masyarakat (swasta), pinjaman luar negeri serta investasi swasta asing (Sukirno, 2002).

Pertumbuhan ekonomi merupakan sebuah keadaan ekonomi dalam suatu negara yang menjalankan suatu proses untuk mencapai peningkatan pendapatan negara. Pertumbuhan ekonomi telah memperkuat integrasi dan solidaritas sosial, serta memperluas kemampuan dan akses masyarakat terhadap pelayanan kesehatan, pendidikan, tempat tinggal dan perlindungan sosial (Pratowo, 2001). Pentingnya suatu sektor dalam ekonomi tidak hanya terkait dengan PDB dan saham ketenagakerjaan, tetapi juga perannya dalam mendorong pertumbuhan ekonomi (Suryahadi, 2012). Menurut Muritala (2011), pertumbuhan ekonomi mampu menciptakan kesejahteraan masyarakat suatu daerah atau negara.

Investasi merupakan faktor penting dalam memberikan kontribusi yang besar terhadap proses pembangunan ekonomi atau pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang. Untuk meningkatkan

pertumbuhan ekonomi maka sangat diperlukan kegiatan – kegiatan proses produksi (barang dan jasa) di semua sektor – sektor ekonomi, yang akan terciptanya kesempatan kerja dan pendapatan masyarakat meningkat, sehingga pertumbuhan ekonomi akan tercipta (Tambunan, 2006).

Mewujudkan pertumbuhan ekonomi Provinsi Bali memerlukan dua faktor penting, yaitu modal dan tenaga ahli. Tersedianya modal saja tidak cukup untuk meningkatkan perekonomian. Tenaga kerja yang terdidik, ahli dan terampil juga diperlukan dalam melakukan proses produksi. Tenaga kerja yang terdidik, ahli dan terampil ini memerlukan pendidikan. Perkembangan pendidikan merupakan suatu langkah yang harus dilaksanakan pada waktu usaha pembangunan dimulai. Selain itu masalah pengembangan pengusaha juga penting. Menurut Schumpeter bahwa golongan pengusaha sangat penting dalam menentukan sampai mana perkembangan ekonomi akan tercapai. Golongan pengusaha adalah golongan peminjam atau mengumpulkan modal atau dana sendiri yang akan mengembangkan kegiatan proses produksinya (Sukirno, 2004).

Tabel 1.
Laju Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota di Provinsi Bali Tahun 2013-2019 (dalam %)

Kabupaten/Kota	Laju Pertumbuhan Ekonomi						
	2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019
Jembrana	5,69	6,05	6,19	5,96	5,29	5,59	5,56
Tabanan	6,45	6,53	6,19	6,14	5,37	5,72	5,59
Badung	6,82	6,98	6,24	6,81	6,09	6,75	5,81
Gianyar	6,82	6,8	6,3	6,31	5,48	6,01	5,61
Klungkung	6,05	5,98	6,11	6,28	5,32	5,50	5,42
Bangli	5,94	5,83	6,16	6,24	5,33	5,50	5,46
Karangasem	6,16	6,01	6,00	5,92	5,08	5,48	5,50
Buleleng	7,15	6,96	6,07	6,02	5,39	5,62	5,53
Denpasar	6,96	7,00	6,14	6,51	6,06	6,41	5,82
Provinsi Bali	6,69	6,73	6,03	6,33	5,57	6,35	5,60

Sumber: BPS Provinsi Bali, 2020

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan bahwa ada disparitas pertumbuhan ekonomi kabupaten/kota berfluktuasi setiap tahunnya bahkan cenderung menurun. Tahun 2018 pertumbuhan ekonomi tertinggi yaitu Kabupaten Badung sebesar 6,75 persen dan yang terendah yaitu Kabupaten Klungkung dan Kabupaten Bangli. Laju pertumbuhan ekonomi Provinsi Bali paling tinggi yaitu pada tahun 2014 sebesar 6,73 persen dan paling rendah terjadi di tahun 2019 sebesar 5,60 persen. Tahun 2019 Pertumbuhan ekonomi Kota Denpasar lebih besar dari pertumbuhan ekonomi Provinsi Bali. Salah satu pemicu melambatnya pertumbuhan ekonomi pada tahun 2017 ini akibat dari status Gunung Agung yang menjadi awas. Pasca erupsi dan naiknya status Gunung Agung menjadi awas mengakibatkan banyak Negara yang mengeluarkan *travel advisory* agar warga negaranya untuk berhati-hati dan menghindari untuk ke Bali. Naiknya status Gunung Agung menjadi awas menyebabkan Bandara Ngurah Rai berpotensi ditutup karena abu vulkanik mengganggu penerbangan. Ditutupnya Bandara mengakibatkan tidak ada pilihan lain bagi wisman ke luar maupun masuk ke Bali, sehingga kondisi ini berakibat pada perekonomian Bali.

Pemerintah memiliki peranan yang sangat penting dalam perekonomian karena memiliki wewenang sebagai regulator (pengatur atau pengendali). Meskipun pemerintah sebagai regulator, pemerintah tidak dapat bertindak semena-mena, karena bila pemerintah tidak pandai menarik investor maka pertumbuhan ekonomi akan lambat dan lapangan kerja akan tidak bertambah melebihi pertambahan angkatan kerja. Selain itu pemerintah sebagai stimulator, dana yang dimiliki pemerintah dapat digunakan sebagai stimulan untuk mengarahkan investasi swasta atau masyarakat umum ke arah

yang diinginkan pemerintah baik dari sudut jenis kegiatan maupun lokasinya (Tarigan, 2005).

Menurut Sukirno (2000), kegiatan investasi memungkinkan suatu masyarakat terus menerus meningkatkan kegiatan ekonomi dan kesempatan kerja, meningkatkan pendapatan nasional dan meningkatkan taraf kemakmuran masyarakat. Penurunan investasi akan menyebabkan tingkat pendapatan nasional menurun di bawah kapasitas pendapatan nasional (Zouhaier & Kefi, 2012). Menurut Todaro (2003), pertumbuhan ekonomi merupakan fungsi dari investasi, hal ini disebabkan tingkat pertumbuhan ekonomi dan investasi merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dan saling membutuhkan, semakin besar investasi maka semakin besar tingkat pertumbuhan yang dicapai. Bhinadi (2003) menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi disebabkan oleh barang modal. Peningkatan investasi dari barang modal dapat berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi, jika investasi bertambah pertumbuhan ekonomi pun akan meningkat dan jika investasi berkurang maka pertumbuhan ekonomi akan menurun (Adipuryanti & Sudibia, 2015). Kebijakan yang ditempuh oleh pemerintah adalah kebijakan yang harus dapat mengatasi masalah perekonomian secara keseluruhan. Kebijakan yang diambil sebaiknya dapat meningkatkan ekspor sebagai penghasil devisa guna membiayai impor serta pembayaran bunga dan cicilan hutang luar negeri.

Upah minimum merupakan variabel kebijakan atau intervensi dalam mekanisme ekonomi pasar dengan cara menetapkan nilai dasar diatas nilai keseimbangan. Sisi positif dari upah minimum adalah menjaga agar upah bagi pekerja pemula dan tidak trampil tidak jatuh terlalu rendah. Upah minimum yang terlalu rendah juga tidak akan membahayakan pekerja (Brown *et al.*, 2014). Selain itu, upah minimum juga dapat mengkoordinasi pembangunan di ekuilibrium upah yang tinggi (Magruder, 2013). Sebaliknya sisi negatif dari segi ekonomi memperlambat laju *employment*, inflasi (*cost push inflation*), kesenjangan antar sektor, dari segi perusahaan dapat menciptakan ketidakadilan, mendorong perusahaan untuk menghemat penggunaan tenaga kerja bukan inti dan tidak trampil, dan dalam jangka menengah mendorong melakukan substitusi. Upah minimum akan berlaku untuk semua jenis industri dan semua skala industri.

Upah minimum sangat menguntungkan industri dengan skala ekonomi tinggi, dan mematikan *home industry*, perusahaan pemula dengan skala kecil yang berjumlah banyak. Upah minimum juga dapat menghalangi pendirian perusahaan baru di daerah, khususnya pada industri yang mengandalkan pekerja ketrampilan rendah (Rohlin, 2011). Penetapan upah minimum setiap tahunnya berpotensi menimbulkan perselisihan dan menghabiskan dana, waktu sangat besar. Kenyataan adanya upah minimum, kontra produktif bagi kelangsungan berusaha. Kebijakan upah minimum merupakan sistem pengupahan yang telah banyak diterapkan di beberapa negara, yang pada dasarnya bisa dilihat dari dua sisi. Pertama, upah minimum merupakan alat proteksi bagi pekerja untuk mempertahankan agar nilai upah yang diterima tidak menurun dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Kedua, sebagai alat proteksi bagi perusahaan untuk mempertahankan produktivitas pekerja (Gianie, 2009).

Menurut Yerimias (2011), ekspor dalam perdagangan luar negeri memberikan keuntungan dan pendapatan nasional juga yang meningkatkan jumlah output dan pertumbuhan ekonomi. Peranan ekspor dapat meningkatkan pendapatan (Dedi & Wirathi, 2016). Perdagangan luar negeri juga mendorong laju pertumbuhan ekonomi Negara tersebut (Ibrahim, 2008). Ekspor akan mengakibatkan terjadinya pertumbuhan ekonomi di suatu daerah (Elbeydi, *et al.*, 2010). Ekspor memiliki pengaruh yang positif terhadap output dan pertumbuhan ekonomi (Romer, 1986). Sejalan dengan teori *postneoclassical* bahwa ekspor memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi (Balassa, 1978). Salvator (1990) menegaskan bahwa ekspor merupakan salah satu mesin pendorong pertumbuhan ekonomi. Peningkatan Produk Domestik Bruto dari tahun ke tahun yang dinilai berdasarkan harga konstan merupakan pertumbuhan ekonomi (Pujoalwanto, 2014). Bruckner & Lederman (2012) juga menemukan bahwa di negara Sub-Saharan Africa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan dari ekspor terhadap

pertumbuhan ekonomi. Menurut Omuju (2012) dan Akhirman (2012) bahwa ekspor memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Begitupun dengan penelitian yang dilakukan oleh Hussin (2012) menemukan bahwa keterbukaan perdagangan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Jung & Marshall (1985) mengemukakan bahwa ekspor sebagai penggerak pertumbuhan ekonomi.

Berdasarkan uraian yang telah disampaikan bahwa investasi, tingkat pendidikan, upah minimum kabupaten/kota, dan ekspor merupakan indikasi pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto. Penulis tertarik untuk mengamati masalah pertumbuhan ekonomi dan mengkaji lebih dalam lagi tentang: "Pengaruh Investasi, Tingkat Pendidikan, Upah Minimum Kabupaten/Kota, dan Ekspor Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten/Kota Provinsi Bali". Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut (1) menganalisis pengaruh investasi, tingkat pendidikan, upah minimum kabupaten/kota, dan ekspor secara simultan terhadap pertumbuhan ekonomi kabupaten/kota di Provinsi Bali, (2) menganalisis pengaruh investasi, tingkat pendidikan, upah minimum kabupaten/kota, dan ekspor secara parsial terhadap pertumbuhan ekonomi kabupaten/kota di Provinsi Bali, dan (3) mengetahui variabel yang dominan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi kabupaten/kota di Provinsi Bali.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kuantitatif, metode ini digunakan karena data yang terwujud merupakan data dalam bentuk angka. Pengolahan data dilakukan menggunakan analisis statistik, sehingga dapat dikatakan bahwa penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif. Penelitian ini bersifat asosiatif, yaitu penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Penelitian dilakukan untuk menganalisis pengaruh investasi, tingkat pendidikan, upah minimum kabupaten/kota, dan ekspor terhadap pertumbuhan ekonomi kabupaten/kota di Provinsi Bali. Lokasi penelitian ini di kabupaten/kota Provinsi Bali yang mencakup sembilan kabupaten/kota yaitu, Kabupaten Jembrana, Kabupaten Tabanan, Kabupaten Badung, Kabupaten Gianyar, Kabupaten Klungkung, Kabupaten Bangli, Kabupaten Karangasem, Kabupaten Buleleng dan Kota Denpasar.

Obyek penelitian dalam penelitian ini yaitu, investasi, tingkat pendidikan, upah minimum kabupaten/kota, dan ekspor terhadap pertumbuhan ekonomi kabupaten/kota di Provinsi Bali. Dalam penelitian ini, jenis data yang digunakan adalah jenis data kuantitatif dan data kualitatif. Berdasarkan sumbernya, data dapat dibedakan menjadi data primer dan data sekunder, sumber data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini yaitu (1) data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumbernya, baik itu berupa lisan, maupun tulisan dan biasanya diperoleh dari tangan pertama dan (2) data sekunder merupakan data yang diolah dan dikumpulkan oleh pihak lain. Data yang digunakan adalah data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Provinsi Bali, berupa data investasi, tingkat pendidikan, upah minimum kabupaten/kota, dan ekspor terhadap pertumbuhan ekonomi kabupaten/kota di Provinsi Bali tahun 2013 sampai dengan 2019.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode observasi. Observasi, yaitu teknik pengumpulan data dengan mencatat secara teliti dan sistematis atas gejala-gejala (fenomena) yang sedang diteliti. Observasi dalam penelitian ini adalah mengenai data investasi, tingkat pendidikan, upah minimum kabupaten/kota, dan ekspor terhadap pertumbuhan ekonomi di kabupaten/kota Provinsi Bali. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis regresi linier berganda dengan transformasi log yang digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel bebas yaitu: investasi, tingkat pendidikan, upah minimum, dan ekspor terhadap variabel terikat yaitu pertumbuhan ekonomi kabupaten/kota di Provinsi Bali.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh investasi, tingkat pendidikan, upah minimum kabupaten/kota, dan ekspor terhadap pertumbuhan ekonomi kabupaten/kota di Provinsi Bali. Sebelum dianalisis regresi, data dalam penelitian ini diuji asumsi klasik yaitu uji normalitas seperti yang ditunjukkan pada Tabel 2.

Tabel 2.
Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		63
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.32565488
Most Extreme Differences	Absolute	.084
	Positive	.066
	Negative	-.084
Test Statistic		.084
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

Sumber: Data Primer, 2022

Nilai *Asymp sig 2-tailed* uji Kolmogorov-Smirnov sebesar 0,200 yang lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05. Sesuai dengan dasar pengambilan keputusan, disimpulkan bahwa data berdistribusi normal dan dapat digunakan untuk analisis lebih lanjut.

Tabel 3.
Hasil Uji Autokorelasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.770 ^a	.593	.565	.33670	1.968

a. Predictors: (Constant), Log_X4, Log_X2, Log_X3, Log_X1

b. Dependent Variable: Y

Sumber: Data Primer, 2022

Nilai Durbin Watson sebesar 1,968, pembandingan menggunakan nilai signifikansi 0,05, jumlah sampel 63 (n), dan jumlah variabel independen 4 (k=4), maka didapat nilai dU sebesar 1,73. Karena nilai DW 1,968 yang lebih besar dari batas atas (dU) 1,73 dan kurang dari 4-1,72 (2,27), maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi.

Tabel 4.
Hasil Uji Multikolinearitas
Coefficients^a

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
Log_X1	.602	1.660
Log_X2	.650	1.539
Log_X3	.825	1.213
Log_X4	.770	1.298

a. Dependent Variable: Y

Sumber: Data Primer, 2022

Nilai *Tolerance* variabel independen lebih besar dari 0,10 dengan nilai *Tolerance* masing-masing variabel independen bernilai investasi sebesar 0,602, tingkat pendidikan sebesar 0,650, upah minimum kabupaten/kota sebesar 0,825, dan ekspor sebesar 0,770. Sementara itu nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) juga lebih kecil dari 10 dengan nilai VIF yaitu investasi sebesar 1,660, tingkat pendidikan sebesar 1,539, upah minimum kabupaten/kota sebesar 1,213, dan ekspor sebesar 1,298. Berdasarkan nilai *Tolerance* dan VIF dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinieritas antar variabel independen dalam model regresi.

Tabel 5.
Hasil Uji Heteroskedastisitas

		Coefficients ^a				
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.257	.323		.796	.429
	Log_X1	.007	.042	.026	.157	.875
	Log_X2	.088	.383	.037	.231	.818
	Log_X3	-.381	.291	-.186	-1.308	.196
	Log_X4	-.001	.057	-.003	-.019	.985

a. Dependent Variable: ABSRES

Sumber: Data Primer, 2022

Nilai signifikansi variabel investasi, tingkat pendidikan, upah minimum kabupaten/kota, dan ekspor memiliki nilai signifikansi yang lebih besar dari $\alpha = 0,05$, sehingga menunjukkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas.

Tabel 6.
Hasil Uji Koefisien Determinasi (R²)

Model Summary					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	
1	.770 ^a	.593	.565	.33670	

a. Predictors: (Constant), Log_X4, Log_X2, Log_X3, Log_X1

Sumber: Data Primer, 2022

Koefisien determinasi atau $R^2 = 0,593$ memiliki arti bahwa 59,3 persen variasi dari pertumbuhan ekonomi mampu dijelaskan oleh variasi investasi, tingkat pendidikan, upah minimum kabupaten/kota dan ekspor, sedangkan 40,7 persen dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model.

Tabel 7.
Hasil Uji Simultan atau Uji F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	9.566	4	2.392	21.096	.000 ^b
	Residual	6.575	58	.113		
	Total	16.142	62			

a. Dependent Variable: PertumbuhanEkonomi

b. Predictors: (Constant), Log_X4, Log_X2, Log_X3, Log_X1

Sumber: Data Primer, 2022

Secara simultan variabel investasi, tingkat pendidikan, upah minimum kabupaten/kota dan ekspor berpengaruh nyata terhadap pertumbuhan ekonomi pada *level of significant* 5 persen, hal ini dapat dilihat dari tingkat signifikansi 0,000 yang lebih kecil dari 0,05. Nilai F tabel adalah 2,53, sedangkan nilai F hitung diperoleh 21,096 lebih besar dari F Tabel yaitu 2,53. Ini berarti bahwa H₁

Pengaruh Investasi, Tingkat Pendidikan, Upah Minimum Kabupaten/Kota, dan Ekspor terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota di Provinsi Bali, Leni Lestari dan I Nyoman Mahaendra Yasa

diterima dan H_0 ditolak, yang berarti variabel investasi, tingkat pendidikan, upah minimum kabupaten/kota dan ekspor berpengaruh secara simultan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Tabel 8.
Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

		Coefficients ^a				
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	3.911	.514		7.605	.000
	Log_X1	.117	.067	.187	1.736	.008
	Log_X2	2.574	.609	.440	4.228	.000
	Log_X3	3.739	.464	.744	8.062	.000
	Log_X4	.172	.107	.177	1.607	.003

a. Dependent Variable: Y

Sumber: Data Primer, 2022

Keterangan :

\hat{Y}_{it} = Pertumbuhan ekonomi

α = Konstanta

X_{1it} = Investasi

X_{2it} = Tingkat pendidikan

X_{3it} = Upah minimum kabupaten/kota

X_{4it} = Ekspor

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$ = Koefisien regresi variabel

Berdasarkan hasil analisis data menunjukkan bahwa koefisien variabel investasi sebesar 0,117 dengan tingkat signifikan 0,008 lebih kecil dari taraf nyata yang digunakan yaitu 0,05 yang berarti variabel investasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Harrod-Domar mengembangkan teori Keynes dengan memberi peranan kunci kepada investasi di dalam proses pertumbuhan ekonomi, khususnya mengenai sifat ganda yang dimiliki investasi Arsyad (2010). *Pertama*, investasi menciptakan pendapatan (merupakan dampak dari permintaan investasi), dan *kedua*, investasi memperbesar kapasitas produksi perekonomian dengan cara meningkatkan stok kapital (merupakan dampak dari penawaran investasi). Investasi merupakan faktor penting untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi di suatu negara (Turan, 2011). Menurut Butkiewicz & Yanikkaya (2011), belanja publik untuk modal dan pendidikan adalah investasi yang mampu merangsang pertumbuhan.

Permasalahan investasi di kabupaten/kota Provinsi Bali yaitu investasi yang dilakukan pemerintah maupun pihak swasta hanya terpusat pada daerah yang memiliki potensi yang menyebabkan terjadinya ketidakseimbangan aktifitas pembangunan antar wilayah dan antar sektor. Ketidakseimbangan pembangunan terlihat jelas dalam aktifitas investasi yang terjadi di masing-masing kabupaten/kota. Investasi yang menonjol di provinsi Bali adalah dalam sektor pariwisata dan sebagian besar berlokasi di kabupaten Badung dan kota Denpasar. Hal ini sesuai dengan data investasi yang ditunjukkan oleh Investasi tertinggi yaitu pada Kabupaten Badung, yang disebabkan oleh pusat pariwisata Provinsi Bali yang berpusat di Kabupaten Badung. Investasi tertinggi di Provinsi Bali yaitu Kabupaten Badung yang merupakan pusat pariwisata. Hal inilah yang menyebabkan terjadinya ketidakseimbangan aktifitas pembangunan antar wilayah dan antar sektor di kabupaten/kota Provinsi Bali. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Krisna Pratama & Darsana (2019), yang menyatakan bahwa investasi berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Hasil penelitian Vina Ardiana

Dewi dan Bendesa (2020) menunjukkan bahwa investasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Bali.

Berdasarkan hasil analisis data menunjukkan bahwa koefisien variabel pendidikan sebesar 2,574 dengan tingkat signifikan 0,000 lebih kecil dari taraf nyata yang digunakan yaitu 0,05, yang berarti bahwa variabel pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Teori mengenai pendidikan yaitu teori modal manusia (*Human Capital*) yang pertama kali diperkenalkan oleh Theodore W. Schultz, menyatakan bahwa pendidikan tidak hanya menambah pengetahuan, akan tetapi juga meningkatkan keterampilan bekerja, dengan demikian meningkatkan produktivitas kerja sehingga akan menunjang pertumbuhan ekonomi. Pendidikan merupakan salah satu aspek untuk meningkatkan kualitas SDM. Melalui pendidikan kemampuan berpikir seseorang akan bertambah dan pada akhirnya dapat dijadikan bekal dalam memasuki dunia kerja. Dengan demikian pendidikan dapat dimasukkan sebagai investasi pembangunan yang hasilnya dapat dinikmati kemudian hari. Pembangunan dibidang pendidikan baik formal maupun non formal mempunyai andil besar terhadap pertumbuhan ekonomi di suatu wilayah.

Beberapa kabupaten seperti Kabupaten Badung memiliki persentase anggaran pendidikan kurang dari 20 persen dari APBD. Pemerintah mengamanatkan pada UUD 1945 pasal 31 ayat (4) dan UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 49 ayat (1) bahwa alokasi anggaran pendidikan minimal sebesar 20 persen dari APBD, namun hal ini tidak sesuai dengan realisasi persentase pendidikan. Hal ini tentu saja dapat mempengaruhi sumber daya manusia (SDM), dan mengakibatkan rendahnya kualitas SDM. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori *human capital* (Becker, 1975), dimana pendidikan sebagai *human capital* yang terbukti bahwa semakin berpendidikan seseorang maka tingkat pendapatannya semakin baik karena lebih produktif. Kelebihan produktivitas seseorang tersebut dikarenakan dimilikinya keterampilan teknis yang diperoleh dari pendidikan.

Hasil penelitian ini juga sesuai dengan gambaran model Qoharudin & Lucky (2015), yang menyatakan bahwa bahwa *human capital* berperan penting dalam pertumbuhan ekonomi dan pengentasan kemiskinan. Secara makro, akumulasi *human capital* meningkatkan produktivitas tenaga kerja, memfasilitasi inovasi teknologi, meningkatkan *return to capital*, menciptakan pertumbuhan berkesinambungan. Secara mikro, *human capital* yang dibangun melalui pendidikan berpotensi meningkatkan kemungkinan seseorang mendapatkan pekerjaan di pasar tenaga kerja dan meningkatkan kapasitas memperoleh penghasilan yang lebih besar. Hasil penelitian ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Jana Loka Adi Parwa & Murjana Yasa (2019) yang menyatakan bahwa bahwa tingkat pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Berdasarkan hasil analisis data menunjukkan bahwa koefisien upah minimum kabupaten/kota sebesar 3,739 dengan tingkat signifikan 0,000 lebih kecil dari taraf nyata yang digunakan yaitu 0,05, yang berarti bahwa upah minimum kabupaten/kota berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Upah minimum sebagaimana yang dikemukakan dalam teori upah efisiensi yang dikembangkan oleh Cafferty tahun 1990 bertujuan untuk meningkatkan produktivitas dari tenaga kerja, sehingga berdampak pada meningkatnya hasil produksi suatu perusahaan, kemudian akan diikuti dengan meningkatnya permintaan tenaga kerja. Pekerja yang mendapatkan upah tinggi maka dia dapat memenuhi kebutuhan fisik minimum hidupnya, sehingga dengan demikian apabila kebutuhan fisiknya sudah terpenuhi maka pekerja akan berangkat ketempat pekerjaannya dengan tenang. Dampak secara ekonomi yang dimunculkan bagi perusahaan adalah tingginya tingkat produktivitas tenaga kerja yang pada akhirnya akan memacu tingkat pertumbuhan ekonomi.

Upah minimum kabupaten/kota di Provinsi Bali mengalami peningkatan setiap tahunnya. Kabupaten Badung merupakan kabupaten dengan upah minimum kabupaten tertinggi setiap tahunnya, tahun 2019 UMK Kabupaten Badung sebesar 2,930 juta rupiah. Kabupaten Bangli merupakan

kabupaten dengan UMK terendah di Provinsi Bali yaitu sebesar 2,494 juta rupiah pada tahun 2019. Kendala yang dihadapi dalam penerapan upah minimum yaitu masih terjadinya masalah menyangkut hubungan tenaga kerja dan perusahaan, salah satunya yaitu masih banyak perusahaan yang mempekerjakan karyawannya dengan sistem kontrak atau pekerja harian yang berujung pada pengupahan yang tidak sesuai dengan tingkat upah minimum (Mustofa, 2019).

Menurut Atiyatna, dkk (2016) upah minimum kabupaten/kota adalah suatu penerimaan bulanan (terendah) sebagai imbalan dari pengusaha kepada karyawan untuk suatu pekerjaan atas jasa yang telah atau akan dilakukan dan dinyatakan atau dinilai dalam uang yang ditetapkan atas dasar suatu persetujuan atau peraturan perundang-undangan serta dibayarkan atas dasar suatu perjanjian kerja antara pengusaha dengan karyawan termasuk tunjangan, baik karyawan itu sendiri maupun untuk keluarganya. Melalui pendapatan yang diperoleh yang telah sesuai dengan UMK maka masyarakat melakukan transaksi ekonomi seperti konsumsi, sehingga hal ini akan memacu pertumbuhan ekonomi. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Ade Tresya Dewi & Ayuningsasi (2020) yang menyatakan bahwa upah minimum kabupaten/kota berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi pada kabupaten/kota di Provinsi Bali. Foengsitanojoyo & Suparno (2016) mengungkapkan bahwa upah minimum mempunyai pengaruh yang signifikan secara parsial terhadap pertumbuhan ekonomi di Kota Surabaya. Dalam hal ini pemerintah hendaknya berupaya untuk menyesuaikan tingkat upah minimum dengan kebutuhan masyarakat untuk memenuhi hidupnya sehingga para pekerja mampu untuk memenuhi kebutuhan dari upah yang diperoleh. Dari perhitungan yang telah dilakukan maka terlihat bahwa salah satu faktor pertumbuhan ekonomi berdasar pada kenaikan upah minimum sehingga ditengah ketidakstabilan ekonomi pemerintah harus terus menyesuaikan upah minimum sehingga akan membawa dampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi di suatu daerah. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Lokiman, dkk (2013) menyatakan bahwa upah minimum berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kota Manado.

Berdasarkan hasil analisis di atas, dapat dijelaskan bahwa ekspor berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini sesuai dengan hasil analisis data bahwa koefisien ekspor sebesar 0,172 dengan tingkat signifikan 0,003. Teori *postneoclassical* menyatakan bahwa ekspor memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Ekspor merupakan faktor penting dalam merangsang pertumbuhan ekonomi suatu negara. Ekspor akan memperbesar kapasitas konsumsi suatu negara, serta menyajikan akses ke sumber-sumber daya yang langka dan pasar-pasar internasional yang potensial untuk berbagai produk ekspor yang mana tanpa produk-produk tersebut, maka negara-negara miskin tidak akan mampu mengembangkan kegiatan dan kehidupan perekonomiannya nasionalnya.

Ekspor di Provinsi Bali cenderung meningkat setiap tahunnya. Tahun 2019 ekspor terbesar yaitu Kabupaten Badung sebesar 8.489,1 juta rupiah, sedangkan kabupaten dengan ekspor terendah yaitu Kabupaten Klungkung sebesar 85,2 juta rupiah di tahun 2019. UMKM maupun pelaku ekonomi rakyat di berbagai sektor sangat berpotensi melakukan ekspor, namun kendala yang dihadapi yaitu masih banyak yang belum memahami mekanisme dan pembiayaan ekspor (Abdila, 2020).

Ekspor dapat membantu semua negara dalam menjalankan usaha-usaha pembangunan melalui promosi serta penguatan sektor-sektor ekonomi yang mengandung keunggulan komparatif, baik itu berupa ketersediaan faktor-faktor produksi tertentu dalam jumlah yang melimpah, atau keunggulan efisiensi alias produktifitas tenaga kerja. Ekspor juga dapat membantu semua negara dalam menganbil keuntungan dari skala ekonomi yang mereka miliki. Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Pridayanti (2012) yang menyatakan bahwa variabel ekspor berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Hal ini berarti bahwa tingkat pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh laju ekspor. Hasil ini sejalan dengan penelitian Pauzi & Budiana (2016) yang menyatakan bahwa ekspor berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Berdasarkan hasil analisis data, variabel yang paling dominan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi kabupaten/kota di Provinsi Bali adalah variabel upah minimum kabupaten/kota. Hal ini ditunjukkan oleh *Standardized Coefficients Beta* variabel upah minimum kabupaten/kota yang paling besar yaitu sebesar 0,744.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan pada bab sebelumnya maka dapat ditarik beberapa simpulan sebagai berikut. Investasi, tingkat pendidikan, upah minimum kabupaten/kota, dan ekspor berpengaruh secara simultan terhadap pertumbuhan ekonomi kabupaten/kota di Provinsi Bali. Investasi, tingkat pendidikan, upah minimum kabupaten/kota, dan ekspor secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi kabupaten/kota di Provinsi Bali. Upah minimum kabupaten/kota berpengaruh dominan terhadap pertumbuhan ekonomi kabupaten/kota di Provinsi Bali.

Berdasarkan pembahasan pada bab sebelumnya, maka penulis menyarankan beberapa hal, yakni sebagai berikut. Investasi memiliki peran kunci dalam pertumbuhan ekonomi, namun investasi yang dilakukan pemerintah maupun pihak swasta hanya terpusat pada daerah yang memiliki potensi yang menyebabkan terjadinya ketidakseimbangan aktifitas pembangunan antar wilayah dan antar sektor. Pemerintah diharapkan dapat mengoptimalkan investasi di daerah yang potensinya belum tergalai agar investasi dapat merata di seluruh kabupaten/kota Provinsi Bali. Anggaran pendidikan kabupaten/kota di Provinsi Bali cenderung menurun dan kurang dari 20 persen dari APBD khususnya Kabupaten Badung dan Kabupaten Gianyar, sehingga harus lebih diperhatikan oleh pihak terkait untuk menunjang kualitas pendidikan agar sesuai dengan amanat UUD 1945 pasal 31 ayat (4) dan UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 49 ayat (1) bahwa alokasi anggaran pendidikan minimal sebesar 20 persen dari APBD. Perusahaan dan tenaga kerja diharapkan dapat menjalin hubungan yang baik, dengan memberikan sistem pengupahan yang sesuai dengan tingkat upah minimum yang berlaku. Perusahaan yang mempekerjakan karyawannya dengan sistem kontrak ataupun harian juga diharapkan tetap memperhatikan upah minimum dalam memberikan pengupahan agar pekerja lebih maksimal dalam melakukan pekerjaannya. Kegiatan ekspor harus terus dikembangkan oleh pihak-pihak yang terlibat dalam kegiatan ekspor. Pemerintah maupun pihak terkait dapat menggali potensi-potensi ekonomi di masing-masing kabupaten/kota Provinsi Bali sehingga tingkat ekspor di kabupaten/kota Provinsi Bali merata. Pemerintah dapat memberikan sosialisasi kepada UMKM agar UMKM dapat memahami mekanisme dan pembiayaan ekspor.

REFERENSI

- Ade Tresya Dewi, I Gusti Ayu Agung & Anak Agung Ketut Ayuningsasi. 2020. Pengaruh Penggunaan Non Tunai dan Upah Minimum Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Pada Kabupaten/Kota Provinsi Bali. *E-Jurnal EP Unud*. Vol 9 No 8. pp: 810-842
- Adipuryanti Yuni, Ni Luh Putu dan I Ketut Sudibia. 2015. Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk yang Bekerja dan Investasi Terhadap Ketimpangan Distribusi Pendapatan Melalui Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota Di Provinsi Bali. *PIRAMIDA, Jurnal Kependudukan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Udayana*. Vol.11 No 1, pp: 23.
- Akhirman. 2012. Pengaruh PDB, Jumlah Penduduk, Nilai Ekspor, Investasi Laju Inflasi dan Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Kepulauan Riau Tahun-2010. *Jurnal Ekonomi dan Manajemen Indonesia. JEMI*. Vol 3 No 1, pp: 11-20.
- Balassa, B. (1978). Exports and Economic Growth: Further evidence. *E-Journal of Development Economics*. Vol 5 No 2 pp.181-189.

- Bhinadi, Ardito. 2003. Disparitas Pertumbuhan Ekonomi Jawa Dengan Luar Jawa. *Jurnal Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Pembangunan Nasional Veteran*. Vol 8 No 1, pp: 39-48.
- Brown, A.J.G., Merkl, C. & Snower DJ. 2014. The minimum wage from a two-sided perspective. *Economics Letters*, Vol 124 No 3, pp.389-391.
- Bruckner, M. & Lederman D. (2012). Trade Cause Growth in Sub-Saharan Africa. *World Bank Working Paper No.6007*.
- Butkiewicz, I. A and Yanikkaya, H. (2011). Institutions and The Impact of Government Spending on Growth. *Journal of Applied Economics*. Vol. 14, No. 2, pp: 319-341.
- Dedi, Priyono dan I G.A.P. Wirathi. 2016. Analisis Hubungan Ekspor, Pertumbuhan Ekonomi, Dan Kesempatan Kerja Di Provinsi Bali: Pengujian Vector Auto Regression. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*. Vol 5 No 12 pp: 234-251.
- Elbeydi, Khaled R.M., Abdulbaset M, Hamuda and Vladimir Gazda 2010. The Relationship between Export and Economic Growth in Libya Arab Jamahiriya. *International Journal*. Vol 17 No 1, pp. 69-76.
- Foengsitanjoyo, Trisantoso Julianto dan Suparno. 2016. Analisis Pengaruh Jumlah Industri Besar Dan Upah Minimum Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Kota Surabaya. *Jurnal Ekonomi & Bisnis*, Vol 1 No 2, pp: 229 – 256.
- Gianie. 2009. Pengaruh Upah Minimu Terhadap Penyerapan Tenaga kerja Berpendidikan Rendah Di Sektor Industri dan Perdagangan. *Tesis*. Jakarta: Universitas Indonesia
- Hussin, F., Saidin, N. 2012. Economic Growth in ASEAN-4 Cuntries: A Panel Data Analysis. *International Journal of Economics and Finance* Vol 4 No 9, pp. 119-129.
- Ibrahim, Rachman. 2008. Analisis Kineja Ekspor Komoditi Perkebunan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Sulawesi Utara. *Jurnal Emba*. Vol 11 No 2 pp: 32-51
- Jana Loka Adi Parwa, I.G.N & I Gusti Wayan Murjana Yasa. 2019. Pengaruh Tingkat Pendidikan dan Investasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Kemiskinan di Provinsi Bali. *E-Jurnal EP Unud*, Vol 8 No 5 pp: 945-973
- Jayanthi, Ni Kadek Eka dan Sudarsana Arka. 2019. Analisis Pengaruh Investasi, Ekspor, Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Dan Kesejahteraan Masyarakat Di Provinsi Bali. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan*. Vol 8 No 9. Pp: 10
- Jhingan M.L. 2000. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan. Penerjemah: D. Guritno* (Edisi Pertama). PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Jung, W.S & P.J. Marshall. 1985. Exports, Growth And Causality Indeveloping Countries. *Journal of Development Economics*. Vol.5 No 10, pp. 122-142.
- Krisna Pratama, AA Gede & Ida Bagus Darsana. 2019. Pengaruh Kemiskinan dan Investasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Kesejahteraan Masyarakat. *E-Jurnal EP Unud*. Vol 8 No 6 pp: 1300-1330
- Lokiman, Dasri. Debby Ch. dan Antonius Y.L. 2013. Pengaruh Upah Minimum Provinsi (UMP) dan Investasi Swasta Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja dan Dampaknya pada PDRB (ADHK) di Kota Manado Tahun 2003-2012. *Jurnal Berkala Efisiensi*. Vol. 3 No 6. Pp: 43-61
- Magruder, J.R., 2013. Can minimum wages cause a big push? Evidence from Indonesia. *Journal of Development Economics*, Vol 100 No 1, pp.48-62.
- Muritala, Taiwo. 2011. Investment, Inflation and Economic Growth: Empirical Evidence from Nigeria. *International Journal Department of Economics & Financial Studies Fountain University Osogbo Nigeria*. Vol 2 No 5, Pp. 9-16
- Mustofa, Ali. 2019. Banyak Tenaga Kerja di Bali Digaji di Bawah UMP, Ini Dalih Pemerintah. *Radar Bali*. 9 Mei 2019.
- Omuju, O. 2012. Does Trade Promote Growth in Developing Countries? Empirical Evidence from Nigeria. *International Journal of Development and Sustainability*. Vol. 1 No 3 pp: 24
- Pauzi, Ahmad & Dewa Nyoman Budiana. 2016. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Secara Langsung Maupun Tidak Langsung Ketimpangan Distribusi Pendapatan Provinsi Bali. *E-Jurnal EP Unud*. Vol 5 No 6 pp: 668-691
- Pratowo. 2001. Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Indeks Pembangunan Manusia se Kabupaten/Kota di Jawa Tengah. *Jurnal Studi Ekonomi Indonesia*. Vol 9 No 4 pp: 25
- Pridayanti, A. 2012. Pengaruh Ekspor Impor dan Nilai tukar Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia. *E-Jurnal Universitas Negeri Surabaya*. Vol 9 No 4. Pp: 314-325
- Pujoalwanto, B. 2014. *Perekonomian Indonesia Tinjauan Historis, Teoritis dan Empiris*. Jakarta: Graha Ilmu.
- Qoharudin, Anas & Lucky Rachmawati. 2015. Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Sidoarjo Periode 2002-2011. *Jurnal Unesa*. Vol 8 No 4. Pp 67-83
- Rohlin, S.M., 2011. State Minimum Wages And Business Location: Evidence From A Refined Border Approach. *Journal of Urban Economics* , Vol 69 No 1, pp.103-117.

- Romer, Paul M. 1986. Increasing Return and Long Growth, *Journal of Political Economy*, 94 Oktober 1002-1037. Vol 8 No 2 pp: 127-148
- Salvator, D. 1990. *International Economics. 3th Edition*. New York: Mac Millan Publishing Company.
- Sukirno, Sadono. 2000. *Ekonomi Pembangunan Proses, Masalah dan Dasar Kebijakan Pembangunan*. UI-Press. Jakarta.
- _____. 2002. *Ekonomi Pembangunan Proses Masalah dan Dasar Kebijaksanaan*. UI-Press. Jakarta.
- _____. 2003. *Pengantar Teori Mikro Ekonomi (Edisi Ketiga)*. PT. Raja Grafindo Perkasa, Jakarta.
- _____. 2004. *Makroekonomi Teori Pengantar*. PT Raja Grafindo Perkasa, Jakarta.
- Suryahadi, Asep. 2012. *Economic Growth and Poverty Reduction in Indonesia before and after The Asian Financial Crisis. Bulletin of Indonesian Economic Studies (BIES)*. Vol 48 No 2 pp: 212.
- Tambunan, Tulus T.H. 2006. *Perekonomian Indonesia Sejak Orde Lama hingga Pasca Krisis*. Jakarta: Pustaka Quantum
- Tarigan, Robinson. 2005. *Ekonomi Regional, Teori dan Aplikasi*. Ed Revisi. Jakarta :Bumi Aksara
- Todaro, M. P. 2000. *Pembangunan Ekonomi. Haris Munandar*. Erlangga, Jakarta.
- _____. 2003. *Pembangunan Ekonomi Di Dunia Ketiga*. Erlangga, Jakarta.
- Turan, S and Sotiris, B. 2011. Economic Freedom and Foreign Direct Investment in Latin America :A Panel Gravity Model Approach. *Economics Bulletin*, Vol 31 No 3 pp. 2053-2065.
- Vina Ardiana Dewi, Ni Kadek & I K G Bendesa. 2020. Analisis Pengaruh Investasi dan Upah Minimum Kabupaten Terhadap Kesempatan Kerja dan Pertumbuhan Ekonomi di Bali. *E-Jurnal EP Unud*, Vol 9 No 3 pp: 595 -625
- Yerimias, Manuhutu. 2011. Export and Investment In Fisheries Sektor In Maluku Province. *Journal of Economics, Business and Accountancy Ventura*. Vol 14 No 3, pp. 203-216.
- Zouhaier, Hadhek and Kefi Mohamed Karim. 2012. Democracy, Investment and Economic Growth. *France International Journal* Vol. 2 No 3, 2012, pp. 233-240.